

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Ningtias dan Diatmika (2021), sistem informasi akuntansi adalah “sistem informasi akuntansi merupakan gabungan antara sumber daya manusia dengan teknologi yang dikoordinasikan untuk memproses data dan transaksi keuangan hingga menjadi suatu informasi yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dalam suatu organisasi. Keefektifan sistem informasi akuntansi dapat diketahui dengan melihat pencapaian yang telah didapatkan dari diterapkannya suatu sistem.”.

Sedangkan menurut Romney & Steinbart (2019:3) “Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan mengola data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan”.

2.1.2 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi terdapat beberapa komponen yang dimiliki agar system tersebut berjalan dengan lancar. Menurut Erica,et al.(2019), terdapat enam komponen sistem informasi akuntansi secara terperinci antara lain:

1. Hardware (Perangkat Keras)
Hardware adalah perangkat keras yang digunakan untuk mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan, dan menghasilkan pengolahan data dalam bentuk informasi. Contoh dari hardware ialah CPU, mouse, printer, scanner, keyboard, dll.
2. Software (Perangkat Lunak)
Software adalah perangkat non-fisik berupa program-program (kumpulan perintah komputer yang tersusun sistematis) untuk menjalankan berbagai aplikasi pada komputer. Sub komponen software pada SIA yakni sistem operasi, sistem aplikasi siklus akuntansi seperti sistem aplikasi siklus penerimaan, siklus pengeluaran, siklus produksi, penerimaan dan pengeluaran kas, serta siklus buku besar dan laporan keuangan.
3. Brainware (Pegguna)
Brainware adalah sumber daya yang terlibat dalam pembuatan, sistem informasi, pengumpulan dan pengolahan data, pendistribusian, dan pemanfaatan informasi.

4. Prosedur

Prosedur adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Melalui prosedur inilah yang menjadi pedoman bagaimana sistem informasi itu beroperasi dan prosedur yang baik itu terlihat dari pengendalian yang dilakukan. Semakin baik pengendalian maka prosedur tersebut berjalan dengan baik.

5. Database

Database adalah kumpulan data yang tersimpan di media penyimpanan di suatu perusahaan (arti luas) dan di komputer (arti sempit). Contoh database dalam SIA ialah eksternal data keuangan, konseptual data keuangan, dan internal data keuangan.

6. Teknologi Jaringan Komunikasi

Teknologi jaringan komunikasi adalah penggunaan media elektronik untuk memindahkan data atau informasi dari satu lokasi ke beberapa lokasi lainnya. Menurut fungsinya, sub-komponen dari teknologi jaringan komunikasi yakni server, terminal, network card, switching hub, saluran.

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi memiliki tujuan untuk menyajikan informasi yang andal dan tepat waktu yang dapat dipergunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal guna pengambilan keputusan manajerial. Tujuan lainnya dari Sistem Informasi Akuntansi membuat informasi tentang kondisi serta kinerja keuangan Perusahaan serta perubahannya. Menurut (Zamzami dkk, 2021), tujuan sistem informasi akuntansi antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas informasi
2. Untuk memperbaiki pengendalian intern
3. Untuk meminimalkan biaya yang berkaitan
4. Untuk mendukung operasi-operasi sehari-hari (*to support the-day-to-day operations*)
5. Mendukung pengambilan Keputusan manajemen (*to support decision making by internal decision makers*)
6. Untuk memenuhi kewajiban yang berhubungan dengan pertanggung jawaban (*to fulfill obligations relating to stewardship*).

Sedangkan menurut Ariana, et al. (2023), manfaat dari Sistem Informasi

Akuntansi (SIA) ialah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Efisiensi
SIA dapat meningkatkan efisiensi dalam pengolahan informasi keuangan, seperti pencatatan transaksi keuangan, pengelolaan aset, dan pelaporan keuangan.
2. Mempercepat Pengambilan Keputusan

Dengan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan organisasi.

3. Meminimalkan Kesalahan Manusia
SIA dapat membantu mengurangi kesalahan manusia dalam pengolahan informasi keuangan.
4. Menyediakan Informasi yang Akurat
SIA dapat membantu organisasi dalam menyediakan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya untuk keperluan pelaporan dan pengambilan keputusan.
5. Memudahkan Pelacakan Transaksi
SIA dapat membantu organisasi dalam pelacakan transaksi keuangan dengan mudah dan cepat.

2.1.4 Pengendalian Internal Sistem Informasi Akuntansi

Pentingnya sistem penjualan bagi perusahaan maka diperlukan pengendalian internal atas penjualan dengan baik, sistem penjualan harus dapat direncanakan secara efektif dan efisien agar pendapatan laba perusahaan tercapai pada titik optimal, serta perusahaan dapat menangani dan mengendalikan sistem penjualan dengan baik untuk persaingan bisnis. Dalam meningkatkan penjualan diperlukan sebuah pengendalian internal pada aktivitasnya, yang mana akan melindungi aset organisasi, serta menjaga keakuratan laporan keuangan dan kelancaran operasi perusahaan. Menurut Mulyadi (2019:393), unsur pengendalian internal sistem akuntansi penjualan sebagai berikut:

1. Organisasi:
 - 1) Fungsi penjualan harus terpisah dari fungsi kas.
 - 2) Fungsi kas harus terpisah dari fungsi akuntansi.
 - 3) Transaksi penjualan tunai harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi pengiriman, dan fungsi akuntansi.
2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan:
 - 1) Penerimaan order dari pembeli diotorisasi oleh fungsi penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai.
 - 2) Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan cara membubuhkan cap "lunas" pada faktur penjualan tunai dan penempelan pita register kas pada faktur tersebut.
 - 3) Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbit kartu kredit.
 - 4) Penyerahan barang diotorisasi oleh fungsi pengiriman dengan cara membubuhkan cap "sudah diserahkan" pada faktur penjualan tunai.
 - 5) Pencatatan ke dalam buku jurnal diotorisasi oleh fungsi akuntansi dengan memberikan tanda pada faktur penjualan tunai.

3. Praktik yang Sehat:

- 1) Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi penjualan.
- 2) Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai atau hari kerja berikutnya.
- 3) Perhitungan saldo kas yang ada di tangan fungsi kas secara periodik dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa intern.

2.4 Sistem informasi Akuntansi Penjualan Tunai

2.2.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Dalam mencapai suatu keberhasilan untuk memperoleh laba, perusahaan mengandalkan kegiatannya dalam bentuk penjualan, semakin banyak penjualan maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan pada umumnya mempunyai tiga tujuan dalam penjualan yaitu, mencapai volume penjualan, mendapatkan laba tertentu, dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Prakasita (2019:197), “Sistem informasi akuntansi penjualan adalah bagian dari sistem informasi bisnis yang terdiri dari sekumpulan prosedur, pencatatan, perhitungan dan menghasilkan output berupa informasi penjualan yang digunakan pihak manajemen dan pihak lain yang membutuhkan”. Menurut Sujarweni (2019:79), “Sistem informasi akuntansi penjualan tunai adalah sistem yang diberlakukan oleh perusahaan dalam menjual barang dengan cara mewajibkan pembeli untuk melakukan pembayaran terlebih dahulu sebelum barang diserahkan ke pembeli”.

2.2.2 Jaringan Prosedur yang Membentuk Sistem

Menurut Mulyadi (2019:392), jaringan prosedur yang membentuk sistem akuntansi penjualan tunai adalah sebagai berikut:

1. Prosedur Order Penjualan

Dalam prosedur ini fungsi penjualan menerima order dari pembeli dan membuat faktur penjualan tunai untuk pembeli melakukan pembayaran barang ke fungsi kas dan untuk fungsi gudang dan fungsi pengiriman menyiapkan barang yang akan diserahkan kepada pembeli.

2. Prosedur Penerimaan Kas

Dalam prosedur ini fungsi kas menerima pembayaran harga barang dari pembeli dan memberikan tanda pembayaran (berupa pita register kas atau *cash register tape* dan cap “lunas” pada faktur penjualan tunai) kepada pembeli untuk memungkinkan pembeli tersebut melakukan pengambilan barang yang dibelinya dari fungsi pengiriman.

3. **Prosedur Penyerahan Barang**
 Dalam prosedur ini fungsi pengiriman menyerahkan barang kepada pembeli.
4. **Prosedur Pencatatan Penjualan Tunai**
 Dalam prosedur ini fungsi akuntansi melakukan pencatatan transaksi penjualan tunai dalam jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas. Fungsi akuntansi juga mencatat berkurangnya persediaan barang yang dijual dalam kartu persediaan.
5. **Prosedur Penyetoran Kas ke Bank**
 Dalam prosedur ini sistem pengendalian internal terhadap kas mengharuskan penyetoran dengan segera ke bank semua kas yang diterima pada suatu hari. Selain itu ini fungsi kas menyetorkan kas yang diterima dari penjualan tunai ke bank dalam jumlah penuh.
6. **Prosedur Pencatatan Penerimaan Kas**
 Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi mencatat penerimaan kas ke dalam jurnal penerimaan kas berdasar bukti setor bank yang diterima dari bank melalui fungsi kas.
7. **Prosedur Pencatatan Beban Pokok Penjualan**
 Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi membuat rekapitulasi beban pokok penjualan berdasarkan data yang dicatat dalam kartu persediaan. Berdasarkan rekapitulasi beban pokok penjualan ini, fungsi akuntansi membuat bukti memorial sebagai dokumen sumber untuk pencatatan beban pokok penjualan ke dalam jurnal umum.

2.2.3 Fungsi Yang Terkait Dalam Penjualan Tunai

Setiap sistem informasi akuntansi yang dibuat terdapat fungsi yang terkait. Menurut Mahtumah (2021:158), fungsi yang terkait dalam penjualan Tunai sebagai berikut:

1. **Fungsi Penjualan**
 Dalam transaksi tunai, fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima *order* dari pembeli, mengisi faktur penjualan tunai, dan menyerahkan faktur kepada pembeli untuk kepentingan harga barang ke fungsi kas.
2. **Fungsi Kas**
 Dalam transaksi penjualan tunai, fungsi ini bertanggung jawab sebagai penerima kas dari pembeli.
3. **Fungsi Gudang**
 Dalam transaksi penjualan tunai, fungsi ini bertanggung jawab untuk menyiapkan barang yang di pesan oleh pembeli, serta menyerahkan barang tersebut ke fungsi pengiriman.

4. Fungsi Pengiriman

Dalam transaksi penjualan tunai, fungsi ini bertanggung jawab untuk membungkus barang dan menyerahkan barang yang telah dibayar harganya kepada pembeli.

5. Fungsi Akuntansi

Dalam transaksi penjualan tunai, fungsi ini bertanggung jawab sebagai pencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas dan pembuat laporan penjualan.

2.2.4 Otorisasi dalam Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Otorisasi pada tahap input sangat penting karena merupakan langkah awal dalam siklus pemrosesan data. Menurut Meiryani (2019), otorisasi pada input dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai antara lain:

- a. Otorisasi membatasi orang yang dapat mengakses data atau mengakses aplikasi tertentu. Otorisasi ini dapat diterapkan melalui penggunaan nama login dan password.
- b. Approval (persetujuan). Transaksi dapat diproses lebih lanjut, setelah adanya approval dari pihak yang berwenang.
- c. Menandai dokumen yang sudah diinput agar tidak terjadi penginputan ganda dari satu dokumen yang sama.
- d. Pengecekan format. Memastikan bahwa pengguna menginputkan data sesuai dengan tipe data yang benar. Sebagai contoh, field nama tentunya tidak boleh memuat data selain alfabet dan field tanggal mestinya tidak akan menerima inputan selain tanggal.
- e. Pengecekan kelengkapan user dalam menginput data. Misalkan, untuk setiap konsumen baru harus ada alamat dan nomor telpon. Oleh karena itu, jika pengguna tidak mengisi field alamat dan nomor telpon, maka penambahan user baru tersebut tidak dapat disimpan.
- f. Test reasonableness. Maksudnya, kebenaran data yang diinput dibandingkan dengan satu nilai yang wajar.
- g. Validity Cek. Cek yang berguna untuk memastikan bahwa user menginputkan data yang valid. Valid dalam artian, sesuai dengan sumber data di master file. Perancang sistem dapat menggunakan listbox untuk memaksa user memilih dari alternatif yang tersedia.

2.2.5 Dokumen Yang Digunakan

Setiap perusahaan yang membentuk sistem mempunyai dokumen yang digunakan untuk merekam data terjadinya suatu transaksi. Menurut Prakarsita (2019:30), dokumen yang digunakan dalam penjualan tunai sebagai berikut:

a. Order Penjualan Barang (*Sales Order*)

Dokumen ini merupakan penghubung antara fungsi-fungsi yang diperlukan

untuk memproses langganan dengan menyiapkan peranan penjualan.

- b. Faktur Penjualan
Merupakan formulir yang digunakan untuk mencatat tagihan atas barang yang telah dikirimkan penjual kepada *customer* (pelanggan).
- c. Perintah Penyerahan Barang (*Delivery Order*)
Perintah penyerahan barang merupakan suatu bukti dalam pengiriman barang untuk diserahkan kepada pelanggan setelah adanya pencocokan rangkap slip.
- d. Pengiriman Barang
Surat pengiriman barang adalah dokumen yang digunakan sebagai bukti atas pengiriman barang ke pada customer dengan jumlah dan spesifikasi seperti yang tertera pada dokumen tersebut.
- e. Jurnal Penjualan (*Sales Journal*)
Jurnal Penjualan adalah Jurnal yang digunakan khusus untuk mencatat transaksi penjualan secara kredit.
Menurut Sujarweni (2019:86), dokumen yang digunakan dalam penjualan

tunai sebagai berikut:

- a. Faktur Penjualan Tunai (FPT)
Faktur penjualan tunai adalah faktur penjualan yang digunakan untuk menyatakan sebuah transaksi penjualan tunai.
- b. Pita Register
Kas Dokumen ini dihasilkan oleh mesin kasir untuk mencetak harga yang dibayarkan pembeli.
- c. Bukti Setoran Bank
Setelah menyetorkan uang ke bank, bank akan memberikan bukti setoran bank.

2.2.6 Metode Pencatatan yang Digunakan

Catatan akuntansi merupakan kumpulan rekening-rekening dalam buku besar yang selanjutnya secara periodik disusun ke dalam laporan keuangan. Menurut Sujarweni (2019:87), catatan akuntansi yang digunakan dalam penjualan tunai sebagai berikut:

1. Jurnal Penjualan (Tunai)
Digunakan untuk mencatat transaksi penjualan barang secara tunai.
2. Jurnal penerimaan kas
Digunakan untuk mencatat terjadinya pemasukan kas atau penerimaan uang dari hasil penjualan tunai.
3. Jurnal Umum
Digunakan untuk mencatat semua transaksi yang tidak dicatat.
4. Kartu persediaan Barang
Digunakan untuk mengawasi mutasi persediaan barang di gudang.
5. Kartu Gudang
Digunakan untuk mencatat berkurangnya jumlah produk yang dijual.

Menurut Kieso, dkk (2019:266) metode pencatatan persediaan barang dagang yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) merupakan sistem yang mencatat semua pembelian dan penjualan atau pengeluaran barang langsung dalam akun persediaan saat terjadinya. Artinya sistem perpetual ini terus melacak perubahan dalam akun persediaan. Sistem persediaan perpetual ini memberikan catatan saldo terus menerus dalam akun persediaan dan akun beban pokok penjualan. Berikut contoh jurnal penjualan tunai:

Tabel 2.1
Jurnal Transaksi Perpetual Penjualan Tunai

Nama Akun	Debit	Kredit
Kas	xxx	
Persediaan Barang Dagang		xxx

Sumber: Keiso, dkk (2019)

2. Sistem Periodik

Sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*) merupakan sistem yang mencatat semua pembelian selama periode akuntansi dengan mendebit akun pembelian. Kemudian perusahaan akan menambahkan total dalam akun pembelian pada akhir periode akuntansi untuk biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini akan menentukan total beban pokok yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut. Untuk menghitung beban pokok penjualan, perusahaan kemudian akan mengurangi persediaan akhir dari beban pokok yang tersedia untuk dijual. Berikut ini contoh jurnal pencatatan persediaan dengan menggunakan sistem periodic:

Tabel 2.2
Jurnal Transaksi Periodik Penjualan Tunai

Nama Akun	Debit	Kredit
Kas	xxx	
Penjualan		xxx

Sumber: Keiso, dkk (2019)

2.3 Sistem Pengendalian Internal

2.3.1 Sistem Pengendalian Internal atas Sistem Akuntansi Penjualan

Pentingnya sistem penjualan bagi perusahaan maka diperlukan pengendalian internal atas penjualan dengan baik, sistem penjualan harus dapat direncanakan secara efektif dan efisien agar pendapatan laba perusahaan tercapai pada titik optimal, serta perusahaan dapat menangani dan mengendalikan sistem penjualan dengan baik untuk persaingan bisnis. Dalam meningkatkan penjualan

diperlukan sebuah pengendalian internal pada aktivitasnya, yang mana akan melindungi aset organisasi, serta menjaga keakuratan laporan keuangan dan kelancaran operasi perusahaan. Menurut Mulyadi (2019:393), unsur pengendalian internal sistem akuntansi penjualan sebagai berikut:

1. Organisasi:
 - a. Fungsi penjualan harus terpisah dari fungsi kas.
 - b. Fungsi kas harus terpisah dari fungsi akuntansi.
 - c. Transaksi penjualan tunai harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi pengiriman, dan fungsi akuntansi.
2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan:
 - a. Penerimaan order dari pembeli diotorisasi oleh fungsi penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai.
 - b. Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan cara membubuhkan cap "lunas" pada faktur penjualan tunai dan penempelan pita register kas pada faktur tersebut.
 - c. Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbit kartu kredit.
 - d. Penyerahan barang diotorisasi oleh fungsi pengiriman dengan cara membubuhkan cap "sudah diserahkan" pada faktur penjualan tunai.
 - e. Pencatatan ke dalam buku jurnal diotorisasi oleh fungsi akuntansi dengan memberikan tanda pada faktur penjualan tunai.
3. Praktik yang Sehat:
 - a. Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi penjualan.
 - b. Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai atau hari kerja berikutnya.
 - c. Perhitungan saldo kas yang ada di tangan fungsi kas secara periodik dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa intern.

2.3.2 Informasi yang Diperlukan Manajemen dalam Penjualan Tunai

Menurut Mulyadi (2019:385), informasi yang umumnya diperlukan oleh manajemen dari penjualan tunai adalah:

1. Jumlah pendapatan penjualan menurut jenis produk atau kelompok selama waktu tertentu.
2. Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai.
3. Jumlah harga pokok penjualan yang dijual selama jangka waktu tertentu.
4. Nama dan alamat pembeli, informasi ini diperlukan dalam penjualan produk, namun pada umumnya informasi dan alamat pembeli ini tidak diperlukan oleh manajemen dari kegiatan penjualan tunai.
5. Kuantitas produk yang dijual.
6. Nama wiraniaga produk yang dijual.

7. Otorisasi pejabat yang berwenang.

2.3.3 Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2019:129), tujuan sistem pengendalian internal sebagai berikut:

1. Menjaga aset organisasi
Sistem pengendalian intern yang baik akan menjamin dan menjaga kekayaan investor dan kreditur.
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
Dokumen atau formulir merupakan media yang digunakan untuk menerapkan penggunaan wewenang dalam memberikan otorisasi terlaksananya transaksi dalam organisasi.
3. Mendorong efisiensi
Penerapan sistem pengendalian intern yang baik secara langsung akan meningkatkan tingkat efisiensi suatu transaksi organisasi.
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen
Kebijaksanaan dan prosedur-prosedur pelaksanaan itu ditetapkan oleh manajemen sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan.

2.3.4 Pengendalian Internal Akuntansi Dalam Lingkungan Pengolahan Data Elektronik

Sistem pengendalian internal dalam perusahaan yang menggunakan *manual system* dalam akuntansinya lebih menitikberatkan pada orang yang melaksanakan sistem tersebut, atau dengan kata lain lebih berorientasi pada orang (*people-oriented system*). Jika komputer digunakan sebagai alat bantu pengolahan data, akan terjadi pergeseran dari sistem yang berorientasi pada orang ke sistem yang berorientasi pada komputer (*computer-oriented system*). Sistem yang berorientasi pada komputer merupakan sistem pengolah data menjadi sebuah informasi yang berkualitas dan dipergunakan untuk suatu alat bantu dalam pengambilan keputusan. Menurut Mulyadi (2019:142), perbedaan karakteristik pengendalian internal akuntansi dalam *manual system* dengan sistem pengolahan data elektronik yang dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2.3
Perbedaan Pengendalian Internal

No.	Pengendalian Internal Akuntansi dalam Sistem Manual	Pengendalian Internal dalam Sistem Komputer
1.	Pembagian tanggung jawab pelaksanaan suatu transaksi ke-tangan beberapa orang atau departemen agar tercipta adanya cek silang (<i>cross-check</i>) dan spesialisasi data.	Karena ketelitian dan kecepatan pengolahan data dengan komputer, lebih sedikit diperlukan cek silang dalam pengolahan, terutama yang menyangkut perhitungan dalam pengolahan data akuntansi.
2.	Dilakukan pemeriksaan secara visual terhadap transaksi penting dan dokumen yang diproses melalui sistem.	Komputer dapat melakukan berbagai pemeriksaan (<i>edit</i>) yang semula dilakukan oleh manusia melalui program komputer, sehingga mengurangi pekerjaan <i>editing</i> dokumen secara visual.
3.	<i>Manual system</i> menitikberatkan pengendalian di tangan manusia, yang dicapai dengan tanggung jawab pelaksanaan transaksi ke beberapa orang atau bagian.	Sistem komputer menitikberatkan pengendalian melalui program komputer, sehingga pembagian tanggung jawab fungsional dalam pelaksanaan transaksi dapat dikurangi.

Sumber: Mulyadi (2019:142)

Menurut Mulyadi (2019:143), pengendalian internal akuntansi dalam lingkungan pengolahan data elektronik dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pengendalian Umum (*General Control*)
 Pengendalian umum merupakan standar dan panduan yang digunakan oleh karyawan untuk melaksanakan fungsinya. Unsur pengendalian umum ini meliputi:
 - a. Organisasi
 - b. Pengendalian terhadap Sistem dan Program
 - c. Pengendalian terhadap Fasilitas Pengolahan Data
2. Pengendalian Aplikasi (*Application Control*)
 Berbeda dengan pengendalian umum seperti yang telah diuraikan diatas, pengendalian aplikasi dirancang untuk memenuhi persyaratan pengendalian khusus setiap aplikasi. Pengendalian aplikasi mempunyai tujuan berikut ini:
 - a. Menjamin bahwa semua transaksi yang telah diotorisasi telah diproses sekali saja secara lengkap.
 - b. Menjamin bahwa data transaksi lengkap dan teliti.

- c. Menjamin bahwa pengolahan data transaksi benar dan sesuai dengan keadaan.
- d. Menjamin bahwa hasil pengolahan data dimanfaatkan untuk tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Menjamin bahwa aplikasi dapat terus-menerus berfungsi. Pengendalian aplikasi dapat dibagi menjadi dua:
 - 1) Pengendalian Preventif
 Pengendalian preventif merupakan pengendalian yang bertindak sebagai petunjuk untuk membantu sesuatu terjadi seperti yang seharusnya terjadi. Pengendalian ini sangat diperlukan dalam pengolahan data elektronik, karena hal ini dapat mencegah terjadinya masalah. Umumnya unsur pengendalian preventif dilaksanakan sebelum data masuk ke dalam program komputer.
 - 2) Pengendalian Detektif
 Pengendalian detektif tidak akan mencegah terjadinya masalah, namun akan memberi petunjuk di mana letak terjadinya masalah. Contoh pengendalian detektif adalah *data transmission, control register, control totals*, dokumentasi dan *testing*, penggunaan label, dan *output check*.

Menurut Romney & Steinbart (2018:227), pengendalian internal sering dipisahkan dalam dua kategori sebagai berikut:

1. Pengendalian umum (*general control*)
 Pengendalian umum adalah pengendalian yang memastikan lingkungan pengendalian sebuah organisasi stabil dan dikelola dengan baik. Contohnya keamanan, infrastruktur TI, dan pengendalian pembelian perangkat lunak, pengembangan, dan pemeliharaan.
2. Pengendalian aplikasi (*application control*)
 Pengendalian aplikasi adalah pengendalian yang mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi kesalahan transaksi serta penipuan di dalam program aplikasi. Pengendalian ini fokus terhadap ketepatan, kelengkapan, validitas, serta otorisasi data yang didapat, dimasukkan, diproses, disimpan, ditransmisikan ke sistem lain, dan dilaporkan.

2.4 Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer

Sistem informasi akuntansi berbasis komputer terdapat pendapat beberapa ahli. Menurut Bodnar dan Hopwood (2006), “Sistem informasi berbasis-komputer merupakan suatu rangkaian perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk mentransformasi data menjadi informasi yang berguna.”

Menurut Romney & Steinbert (2016), “Sistem informasi “berbasis komputer” merupakan sekelompok perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk mengubah data menjadi informasi yang bermanfaat.” SIA berbasis komputer menurut Zamzami dkk. (2018), “Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah sistem berbasis komputer yang dirancang untuk mentransformasi data

akuntansi menjadi informasi.”

Menurut Endrayati (2021), “Sistem aplikasi komputer merupakan sistem aplikasi yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pengolahan data dan manajemen informasi.” Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi berbasis komputer merupakan suatu sistem yang mengolah data yang diubah menjadi informasi yang berkualitas dan digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan, koordinasi dan pengendalian.

2.5 Program yang Digunakan

2.5.1 *Microsoft Access*

Ada banyak definisi yang menjelaskan salah satunya *Microsoft Access* adalah suatu program pengolah database raksasa yang banyak digunakan, karena dengan fasilitas yang dimilikinya mampu mengolah berbagai jenis data serta menampilkan hasil akhir berupa laporan yang menarik.

Menurut Huda dan Sembiring (2022) *Microsoft Access* adalah salah satu program pengolah database yang ditujukan untuk Perusahaan kecil hingga menengah dengan kemudahan dalam pengoperasian software-nya. *Microsoft Access* banyak digunakan dalam pengolahan database karena mampu mengolah berbagai jenis data serta menampilkan hasil akhir berupa laporan yang menarik dengan berbagai fasilitas yang dimilikinya.

Sedangkan Madcoms (2019:18) menjelaskan bahwa “Database merupakan sekumpulan data yang sudah disusun sedemikian rupa dengan ketentuan atau aturan tertentu yang saling berhubungan sehingga memudahkan pengguna dalam mengelola dan memperoleh informasi.

2.5.2 *Object Microsoft Access*

Microsoft Access memiliki beberapa objek database diantara lain, Menurut Rerung (2020) sebagai berikut:

1. *Table* adalah objek utama dalam database yang digunakan untuk menyimpan sekumpulan data sejenis dalam sebuah objek tabel terdiri atas:
 - a. *Field*: Merupakan atribut dari suatu table yang menempati bagian kolom.

- b. *Record*: Merupakan isi dari field yang saling berhubungan yang menempati bagian baris.
- 2. *Query* adalah bahasa untuk melakukan manipulasi terhadap database. Digunakan untuk menampilkan, mengubah, dan menganalisa sekumpulan data. *Query* dibedakan menjadi 2, yaitu:
 - a. DDL (*Data Definition Language*) digunakan untuk membuat atau mendefinisikan objek-objek database seperti membuat dan menghapus database, tabel, relasi antar tabel dan sebagainya.
 - b. DML (*Data Manipulation Language*) digunakan untuk manipulasi database, seperti: menambah, mengubah atau menghapus data serta mengambil informasi yang diperlukan dari database.
- 3. *Form* adalah objek database yang dapat digunakan untuk menginput dan mengedit data atau informasi yang ada didalam suatu database dengan menggunakan tampilan formulir.
- 4. *Report* adalah objek database yang digunakan untuk menampilkan data atau informasi dalam bentuk laporan.

2.5.3 Keunggulan dan Keterhambatan *Microsoft Access*

Setiap program tentu memiliki keunggulan dan kelemahan begitu pula dengan *Microsoft Access*. Menurut Rerung (2020) keunggulan dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

Keunggulan *Microsoft Access* sebagai berikut:

1. Berbasis file sehingga lebih portable.
2. Manipulasi tabel dan data sangat mudah dilakukan.
3. Mendukung SQL.
4. Mendukung relational database.

Kelemahan *Microsoft Access* sebagai berikut:

1. Instalasinya membutuhkan ruang yang cukup besar *hard disk*.
2. Hanya bisa dijalankan di sistem operasi windows.
3. Tidak begitu cepat aksesnya (karena berbasis file).
4. Kapasitas data sangat terbatas sehingga hanya cocok jika diaplikasikan untuk small sistem atau home bisnis.
5. Keamanan tidak begitu bisa diandalkan walaupun sudah mengenal konsep relationship.
6. Kurang bagus jika diakses melalui jaringan sehingga aplikasi-aplikasi yang digunakan Solusi sistem manajemen basis data yang bersifat klien atau server.
7. Aplikasinya tidak free alias tidak gratis.

